

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## ASBABUN NUZUL

### أسباب النزول

#### Definisi

Para ulama banyak memberikan definisi mengenai Asbabunuzul, diantaranya adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh Mannan' Al-Qatan (1995 : 78) :

مَا نُزِّلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقَفَتْ رُفُوعُهُ كَحَادِثَةٍ أَوْ سَوْأَلٍ

"Suatu hal, yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal tersebut terjadi, baik berupa peristiwa ataupun pertanyaan."

Para ulama melihat, bahwa asbabunnuzul terjadi karena dua hal:

1. Terjadinya suatu peristiwa, lalu turunlah ayat Al-Qur'an mengenai peristiwa tersebut. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa ketika turunnya ayat :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat" (QS. 26 : 214)

Rasulullah SAW pergi naik ke Bukit Shafa, lalu berseru : "Wahai kaumku!" Maka mereka berkumpul ke dekat Nabi. Lalu beliau berkata lagi, "Bagaimana pendapat kalian bila aku beritahu kepada kalian bahwa di balik gunung ini ada ada sepasukan berkuda yang hendak menyerang kalian, apakah kalian percaya terhadapku?" Mereka menjawab, "Kami belum pernah melihat engkau berdusta." Lalu Rasulullah SAW berkata, "Sesungguhnya aku memperingatkan kalian dari azab yang pedih," Ketika itu Abu Lahab berkata, "Celakalah engkau, apakah hanya karena hal ini engkau mengumpulkan kami?" Kemudian ia berdiri, dan turunlah surat ini :

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"Celakalah kedua tangan Abu Lahab" (QS. 111 : 1 - 5)

(HR. Bukhari)

2. Rasulullah SAW ditanya tentang suatu hal, lalu turunlah ayat yang menerangkan hukumnya. Sebagaimana terjadi pada kisah Khaulah binti Sa'labah yang dikenakan dzihar oleh suaminya yaitu Aus bin Samit. Khaulah datang mengadu kepada Rasulullah SAW mengenai hal itu. Aisyah berkata : "Maha Suci Allah yang Pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu, aku mendengar pengaduan Khaulah binti Tsa'labah itu, sekalipun tidak seluruhnya. Katanya, "Ya Rasulullah SAW, suaniku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung karenanya. Dan sekarang, setelah aku menjadi tua dan tidak beranak lagi, ia menjatuhkan dzihar kepadaku ! Ya Allah sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu". Aisyah berkata, "Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini :

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. 58 : 1)"

Namun yang perlu juga digaris bawah adalah bahwa tidak seluruh ayat dalam Al-Qur'an memiliki asbabunnuzul. Terdapat juga ayat-ayat yang diturunkan tanpa adanya asbabunnuzul. Al-Ja'bari mengemukakan, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Suyuthi (1987 : 92) "Al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori : yang turun tanpa sebab dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan."

#### Dasar Untuk Mengetahui Asbabunnuzul

Pijakan dalam mengetahui Asbabunnuzul adalah riwayat dari para sahabat ra., yang menyaksikan atau mengetahui kejadian turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga seseorang tidak bisa dengan seenaknya mengemukakan tentang asbabunnuzul suatu ayat, kecuali berdasarkan riwayat dari sahabat atau orang yang menyaksikan turunnya suatu ayat tertentu.

Imam Al-Suyuthi mengemukakan (1993 : 65), "Tidak boleh mengatakan tentang asbabunnuzul kecuali dengan riwayat dan mendengar dari orang yang menyaksikan penurunan dan mengetahui sebab-sebabnya."

### Shigah Riwayat Dalam Asbabunnuzul

Dalam mengemukakan asbabunnuzul suatu ayat, haruslah menggunakan riwayat yang mengemukakan tentang asbabunnuzulnya ayat tersebut. Namun dalam riwayat-riwayat tersebut, terkadang perawi menggunakan redaksi yang (1) dengan tegas menyatakan asbabunnuzul dan (2) redaksi yang tidak tegas menyatakan asbabunnuzul.

#### 1. (النص الصريح في السببية)

Redaksi yang dengan tegas menyatakan asbabunnuzul, yaitu :

a. Jika perawi mengatakan:

سَبَبُ نَزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ كَذَا...

Sebab turunnya ayat ini adalah begini...

b. Jika menggunakan "Fa' Ta'qibiyah" yang dirangkaikan dengan kata "turunlah ayat" sesudah ia menyebutkan peristiwa.

حَدَّثَ كَذَا، فَنَزَلَتِ الْآيَةُ...

Telah terjadi suatu peristiwa begini, lalu turunlah ayat...

c. Atau "Fa' Ta'qibiyah" yang disambung dari sebuah pertanyaan :

2 : 116  
3 : 100

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَذَا، فَنَزَلَتِ الْآيَةُ...

Rasulullah SAW ditanya tentang suatu hal, kemudian turunlah ayat...

#### 2. (الصيغة المُحتملة على أسباب النزول)

Redaksi yang tidak tegas menyatakan asbabunnuzul, yaitu :

a. Jika dikatakan :

نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي كَذَا...

Ayat ini turun mengenai ini...

b. Jika dikatakan :

أَحْسَبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي كَذَا...

Aku kira ayat ini turun mengenai hal ini...

c. Atau jika dikatakan :

مَا أَحْسَبُ هَذِهِ الْآيَةَ إِلَّا نَزَلَتْ فِي كَذَا...

Aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal ini...

### Beberapa Riwayat Mengenai Asbabunnuzul

Terkadang ditemui adanya beberapa riwayat dalam asbabunnuzul. Jika terjadi hal yang demikian, maka yang dilakukan adalah memperhatikan hal berikut:

1. Jika bentuk-bentuk redaksi periwayatan asbabunnuzul tersebut tidak dengan jelas menggunakan redaksi yang tegas, (seperti redaksi pada point 2 : a, b & c), maka sesungguhnya tidak terdapat kontradiksi, karena yang dimaksudkan adalah tafsir yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan.
2. Jika satu riwayat tidak menggunakan redaksi yang tegas (seperti point 2), sedang riwayat lainnya menggunakan riwayat yang tegas (seperti pada point 1), maka yang didahulukan atau yang dijadikan sandaran adalah riwayat yang tegas.

Contohnya adalah riwayat tentang asbabunnuzul firman Allah :

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (2 : 223)

- a) Dari Nafi' disebutkan, "Pada suatu hari aku membaca ayat 'Istri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocok tanam..' maka kata Ibnu Umar, 'Tahukah kaum mengenai apa

ayat ini turun?' Aku menjawab, 'Tidak'. Ia berkata, 'Ayat ini turun mengenai persoalan mendatangi istri dari belakang'. (HR. Bukhari).

- b) Dari Jabir dikatakan, 'Orang-orang Yahudi berkata, 'Apabila seorang laki-laki mendatangi istrinya dari belakang, maka anaknya nanti akan bermata juling'. Maka turunlah ayat, 'Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocok tanam..' (HR. Bukhari, Abu Daud, Turmudzi dsb).

Dari kedua riwayat di atas, riwayat yang kedua (riwayat Jabir) menggunakan pernyataan yang tegas dalam asbabunnuzul. Sedang riwayat pertama tidak tegas menggunakan redaksi asbabunnuzul. Oleh karena itulah, riwayat Jabir yang digunakan sebagai pegangan dalam asbabunnuzul ayat di atas.

3. Jika semua riwayat menggunakan redaksi yang sama-sama tegas; maka diperhatikan tentang keshahihan riwayatnya. Jika yang satu shahih dan lainnya tidak shahih, maka yang dijadikan sandaran adalah riwayat yang shahih. Seperti pada asbabunnuzul surat Addhuha, di mana terdapat dua riwayat, yaitu riwayat Bukhari dan riwayat Thabrani. Dan karena riwayat Bukhari lebih shahih, maka yang dijadikan sandaran adalah riwayat Bukhari.
4. Jika kedua riwayat tersebut sama-sama tegas dan sama-sama shahih; maka diperhatikan riwayat manakah yang perawinya hadir dalam kisah tersebut. Jika salah satu riwayatnya perawinya hadir dan yang lainnya perawinya tidak hadir dalam kisah tersebut, maka didahulukan yang perawinya hadir menyaksikan kejadian tersebut.

Sebagai contoh, asbabunnuzul ayat tentang ruh (QS.17 : 85). Terdapat dua riwayat asbabunnuzul:

- a. Riwayat Ibnu Mas'ud.

"Aku berjalan bersama Rasulullah SAW di Madinah. Beliau berpegangan pada tongkat dari pelepah pohon kurma. Dan ketika melewati serombongan orang-orang Yahudi, seorang diantara mereka berkata, 'Coba kamu tanyakan sesuatu kepadanya.' Lalu mereka menanyakan, 'Ceritakan kepada kami tentang ruh.' Lalu Rasulullah SAW berdiri sejenak dan mengangkat kepalanya. Aku tahu bahwa wahyu sedang turun kepada beliau. Kemudian beliau berkata :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

- b. Riwayat Ibnu Abbas.

"Orang Quraisy berkata kepada orang Yahudi: 'Berilah kami suatu persoalan untuk kami tanyakan kepada orang ini (Muhammad SAW).' Mereka menjawab, 'Tanyakan kepadanya tentang ruh.' Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah SAW. Kemudian Allah menurunkan ayat ini."

Riwayat pertama (Ibnu Mas'ud) lebih kuat, karena Ibnu Mas'ud sebagai perawi hadits, hadir dan menyaksikan peristiwa tersebut. Sehingga yang dijadikan sandaran adalah riwayat pertama.

5. Jika riwayat yang ada sama-sama kuat; maka dicoba untuk dipadukan antara riwayat-riwayat tersebut (bila mungkin), karena bisa jadi satu ayat diturunkan karena beberapa sebab karena jarak waktu diantara sebab-sebab itu berdekatan. Sehingga ia memiliki beberapa asbabunnuzul. Seperti dalam asbabunnuzul ayat li'an. Terdapat dua riwayat :

- a. Riwayat Bukhari, Turmudzi dan Ibnu Majah yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun mengenai Hilal bin Umayyah yang menuduh istrinya berzina dengan Syuraik bin Sahma di hadapan Rasulullah SAW. (24:6-9)
- b. Riwayat Bukhari, Muslim dan yang lainnya, yang menyatakan bahwa asbabunnuzulnya berkaitan dengan Uwaimir yang datang kepada Ashim bin 'Adi, lalu berkata, 'Tanyakan kepada Rasulullah SAW tentang seorang laki-laki yang mendapati istrinya bersama dengan laki-laki lain; apakah ia harus membunuhnya sehingga ia diqisas, atau apakah yang harus dilakukan?'

Kedua riwayat di atas dipadukan, yaitu bahwa peristiwa Hilal terjadi lebih dahulu dan kebetulan juga Uwaimir mengalami kejadian serupa; lalu turunlah ayat berkenaan dengan urusan keduanya.

6. Jika riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dikompromikan atau dipadukan dengan berbagai cara, maka bisa jadi ayat tersebut diturunkan beberapa kali. Jadi ayat tersebut diturunkan lebih dari satu kali. *diulang / mengkonfirmasi* 9:113

### Banyaknya Nuzul (Ayat Yang Diturunkan) Dengan Satu Asbabunnuzul

Terkadang terdapat satu riwayat tentang asbabunnuzul, namun ayat yang diturunkan lebih dari satu ayat. Hal ini sebagaimana kisah Ummu Salamah yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang wanita :

1. Riwayat Turmudzi, Abdurrazaq, Ibnu Jarir, Tabrani dan Hakim.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ النِّسَاءَ فِي الْمُهْجَرَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى أَنِّي لِأَضْيَعِ عَمَلٍ هَامِلٍ  
وَمِنْكُمْ مَنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

Dari Ummu Salamah ra, berkata, "Ya Rasulullah SAW, aku tidak mendengar Allah menyebutkan kaum perempuan sedikitpun mengenai hijrah. Maka Allah menurunkan : 'Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya dengan mengatakan, Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal diantara kalian, baik laki-laki ataupun perempuan; (karena) sebalan kamu adalah turunan dari sebalan yang lain' (QS. 3 : 195)

2. Riwayat Nasa'i, Ahmad, Ibnu Jarir, Tabrani & Ibnu Mardawalh.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا لَا نُذَكَّرُ فِي الْقُرْآنِ  
كَمَا يُذَكَّرُ الرِّجَالُ قَالَتْ فَلَمْ يَرُعْنِي بِهِ يَوْمَئِذٍ إِلَّا وَبَدَاؤُهُ عَلَيَّ الْيَوْمِ... هُوَ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ  
فِي كِتَابِهِ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Dari Ummu Salamah ra, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, mengapa kami tidak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana kaum laki-laki? Maka pada hari tersebut aku dikejutkan oleh seruan Rasulullah SAW di atas mimbar... Beliau membacakan ayat, "Sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslim, laki-laki yang mu'min dan perempuan yang mu'min...(hingga akhir ayat QS. 33 : 35) Allah menjanjikan kepada mereka ampunan dan pahala yang besar."

3. Riwayat Al-Hakim dan Turmudzi :

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ يَغْزُو الرِّجَالُ وَلَا تَغْزُو النِّسَاءُ وَإِنَّمَا لَنَا نِصْفُ الْمِيرَاثِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَلَا  
تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نِصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نِصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ

Dari Ummu Salamah ra, beliau berkata, "Kaum laki-laki berperang sedang perempuan tidak. Di samping itu kami hanya memperoleh warisan setengah bagian? Maka Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain; karena bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanitapun ada bagian dari apa yang mereka usahakan pula..(QS. 4 : 32)

### Yang Menjadi Pegangan Adalah Lafal Yang Umum Dan Bukan Sebab Yang Khusus

Ketika suatu ayat memiliki satu asbabunnuzul tersendiri, para ulama berbeda pendapat mengenai makna yang dikandung ayat tersebut; "Apakah maknanya 'khusus' sebagaimana yang terkandung dalam asbabunnuzulnya saja, atukah maknanya umum mencakup makna yang terkandung dalam asbabunnuzulnya dan juga makna-makna yang lainnya, sebagaimana keumuman lafalnya?"

1. Jumhur ulama berpendapat, bahwa yang menjadi pegangan adalah lafal yang umum dan bukan sebab yang khusus. Hukum yang diambil dari lafal yang umum itu melampaui bentuk sebab yang khusus sampai pada hal-hal yang serupa dengan itu.

Misalnya adalah ayat tentang "Li'an" yang diturunkan mengenai tuduhan Hilal bin Umayyah terhadap istrinya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ هِنَالَ بِنَ أُمِّيَةَ قَذَفَتْ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ فَقَالَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّبِيَّةُ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ  
يَنْتَمِسُ أَنْبِيئَةَ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ النَّبِيَّةُ وَالْأَحَدُ فِي ظَهْرِكَ فَقَالَ هِلَالٌ وَالَّذِي بَيْنَكَ  
بِالْحَقِّ إِنِّي لَمَاسِدِقٌ فَلْيُنْزِلَنَّ اللَّهُ مَا يَبْرِي ظَهْرِي مِنَ الْحَدِّ فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَرْوَاجَهُمْ فَقَرَأَ  
حَتَّى بَلَغَ إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ (رواه البخاري)

Dari Ibnu Abbas ra, Hilal bin Umayyah menuduh istrinya telah berbuat zina dengan Syurail bin Shama' dihadapan Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW berkata, "Harus ada bukti bila tidak maka punggungmu yang akan didera." Hilal berkata, "Wahai Rasulullah SAW, apabila salah seorang diantara kami melihat seorang laki - laki mendatangi istrinya; apakah ia harus mencari

الْحَبْرَةَ

bukti?" Rasulullah SAW menjawab, "Harus ada bukti, bila tidak maka peunggunmu yang d'idera." Hilal berkata, "Demi Yang Mengutus engkau dengan kebenaran, sesungguhnya adalah perkataanku itu benar dan Allah benar-benar akan menurunkan apa yang membebaskan peunggunku dari dera." Maka turuntah Jibril dan menurunkan kepada Rasulullah SAW : "Dan orang-orang yang menuduh istrinya... sampai dengan ...jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar". (QS. 24 : 6 - 9) (HR. Bukhari, Turmudzi dan Ibnu Majah)

2. Segolongan ulama berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan lafal yang umum; karena lafal yang umum itu menunjukkan bentuk sebab yang khusus. Oleh sebab itu untuk dapat diberlakukan kepada kasus selain sebab, diperlukan dalil lain seperti kias dan lain sebagainya. Sehingga pemindahan riwayat sebab yang khusus itu mengandung faedah; dan sebabnya itu sesuai dengan musababnya seperti halnya pertanyaan dengan jawabannya.

#### **Faedah Mengetahui Asbabunnuzul**

1. Mengetahui hikmah ditetapkan suatu hukum.
2. Mengungkapkan makna dan menghapuskan kemusykilan.
3. Membantu penafsiran suatu ayat.

Wallahu A'lam Bis Shawab  
Rikza Maulan Lc., M.Ag.